

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perlu diketahui bahwa pendidikan itu sangat penting baik itu pendidikan formal atau non formal. Terlebih lagi apabila menyangkut pendidikan akhlak, bagaimana tidak, di dunia yang semakin modern ini dimana arus globalisasi yang terus menerus meracuni perilaku-perilaku manusia dari perkotaan hingga ke pelosok desa, dari orang dewasa sampai anak-anak. Maka dari itu pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak mereka masih anak-anak agar akhlak tersebut bisa melekat dalam diri mereka sampai anak menjadi dewasa.

Menjelang era millenium ketiga Indonesia diguncang oleh prahara yang tidak terbayangkan sebelumnya. Konflik kekerasan berujud perusakan, pembakaran, penganiayaan dan pembunuhan yang tiba-tiba muncul dimana-mana. Seakan memupus citra bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang ramah tamah. Diantara kerusakan tersebut adalah peristiwa Situbondo, peristiwa di Bangkalan, Ambon, Poso dan yang lainnya (M. Zainudin Daulay, 2002).

Amin Abdullah telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut:

- 1) pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis.
- 2) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.
- 3) isu kenakalan remaja, perkelahian diantara para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional tradisional.
- 4) metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas.

- 5) pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
- 6) sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agam Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna *spiritual* keagamaan yang *fungsional* dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin,2012).

Manusia pada dasarnya sudah memiliki potensi dalam dirinya, dan Pendidikan membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga manusia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl : 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (Qs. An-Nahl : 78). Terjemahan Kemenag 2019*

Oleh karena itu, belajar pada dasarnya merupakan usaha melahirkan perubahan dalam banyak aspek, yaitu perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku. Berdasarkan ayat diatas, Ketika manusia dilakukan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tetapi manusia diberikan potensi dan alat untuk menjadi banyak tahu.

Akhlak dalam perkembangannya di era modernisme seperti sekarang ini menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan. Para orang tua ketika dihadapkan dengan arus teknologi yang sarat akan nilai-nilai negatif, cenderung mengarahkan anaknya kepada nilai-nilai keagamaan yang penuh akan nilai-nilai akhlak. Dapat kita saksikan baik di kehidupan sehari-hari ataupun dalam media yang tersebar di masyarakat baik cetak maupun elektronik. Dekadensi moral yang ada pada anak usia dini telah terjadi dimana-mana, para orang tua sibuk menyalahkan lembaga pendidikan dengan alasan yang pada dasarnya cukup delematis.

Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik dan pembimbing yang pertama dan paling utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak untuk masa mendatang, begitu berat tanggung jawab orang tua dalam menjaga

amanat Allah, kasih sayang orang tua terhadap anak mulai dicurahkan sepenuhnya mulai dari dalam kandungan sampai dewasa, orang tua tidak mengharap balas jasa dari anak atas semua pengorbanannya tersebut, dan harapan orang tua hanya satu yaitu kelak menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh senantiasa mempunyai akhlak yang baik terhadap kedua orang tua diantaranya menghormati, berbuat baik, dan berbakti kepadanya.

Abuddin Nata menggambarkan bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Semua itu menjadi alasan mengapa pendidikan karakter penting diterapkan dalam dunia pendidikan.

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan moral maka anak-anak akan besar tanpa mengenal moral. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan yang goncang, tidak mengindahkan moral, sudah tentu anak kurang bermoral.

Sedangkan di kalangan remaja isu-isu moral semakin merebak dimanamana seperti: penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), minuman keras, tawuran remaja, pemografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampokan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain. Pada garis besarnya kenakalan remaja tersebut merupakan masalah-masalah sosial yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat baik di kota maupun di pelosok desa. Akibatnya sangat memilukan, kehidupan masyarakat menjadi resah, perasaan tidak aman bahkan sebagai anggota-anggotanya menjadi terasa terancam.

Hal tersebut bukan semata-mata karena kesalahan pribadi. Namun ada banyak faktor yang melatar belakangnya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kurangnya penanaman nilai agama dalam keluarga khususnya dari orang tua, kurang perhatian orang tua dalam mendidik tingkah laku anak. Kemudian pengaruh dari pergaulan bebas yaitu pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Faktor yang lainnya adalah ilmu tentang akhlak belum begitu diperhatikan karena pendidikan akhlak dipandang merupakan tanggung jawab orang tua, disamping itu yang tak kalah pentingnya adalah referensi tentang akhlak di Indonesia masih minim.

Apalagi kajian-kajian akademik terhadap kitab-kitab yang bersifat tradisional tidak pernah dilakukan. Jika ada itupun di dalam sekolah-sekolah tertentu. Kajian kitab-kitab tradisional lebih banyak dilakukan oleh lingkungan pokok pesantren. Karena memang pondok pesantren itu lembaga pendidikan Islam yang lebih menitik beratkan kajian pada kitab-kitab tradisional. Sebab orang-orang zaman dulu itu lebih banyak memperhatikan tentang pendidikan akhlak. Sedangkan Indonesia sekarang ini cenderung mengikuti pemikiran Barat, seperti dalam bidang pendidikan yaitu bersifat sekular yang artinya mengarahkan anak didik pada masalah dunia dan materi tanpa memperhatikan kepribadian anak didik setelah dewasa nanti dalam menghadapi zaman yang penuh dengan tantangan

Munculnya berbagai gejala kemerosotan akhlak yang terjadi di masyarakat sebagai eksese era modernisasi, kini menimpa sebagian kalangan remaja yang amat mengkhawatirkan. Mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat terlarang, minuman keras, penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan kriminal. Perilaku menyimpang itu semakin memprihatinkan, saat ini menjadi isu krisis akhlak yang mencederai tatanan kehidupan masyarakat. Dalam konteks kehidupan di sekolah, perilaku menyimpang seperti perkelahian antarpelajar, pergaulan bebas, menyalahi aturan berpakaian, menyalahi etika berlalu lintas, kecurangan dalam ujian, kurang menghargai guru atau menghargainya hanya di sekolah, membolos, panjat pagar, penyalahgunaan handphone, merokok dalam

lingkungan sekolah, saat ini menjadi isu krisis akhlak dan menjadi persoalan bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Akhlaq dalam perkembangannya di era modernisme seperti sekarang ini menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan. Para orang tua ketika dihadapkan dengan arus teknologi yang sarat akan nilai-nilai negatif, cenderung mengarahkan anaknya kepada nilai-nilai keagamaan yang penuh akan nilai-nilai akhlak. Dapat kita saksikan baik di kehidupan sehari-hari ataupun dalam media yang tersebar di masyarakat baik cetak maupun elektronik. Dekadensi moral yang ada pada anak usia dini telah terjadi dimana-mana, para orang tua sibuk menyalahkan lembaga pendidikan dengan alasan yang pada dasarnya cukup delematis. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.

Kajian ini juga sebagai langkah untuk menyahut problem bangsa yang kian mengarah pada degradasi akhlak, setidaknya dapat memberikan tawaran yang signifikan dalam pola pembentukan akhlak sejak dini. Hal inilah yang menjadikan penulis lebih termotivasi untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan pola pembentukan akhlak pada kitab yang sangat populer di kalangan santri ini.

Adapun penulis memilih judul ini disebabkan Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja adalah sosok yang mukhlisin (orang yang hatinya bersih dari keinginan memperoleh pujian) dan juga karangan-karangannya sudah dipakai di berbagai daerah di Indonesia khususnya dan merambah sampai keluar negeri. Adapun setiap tahunnya pencetakan kitab karangannya selalu bertambah banyak dikarenakan pemesan semakin bertambah dan juga kitab kitabnya dijadikan kitab kurikulum di berbagai lembaga pondok maupun lainnya. Jadi secara tidak langsung, Umar bin Achmad Baradja sudah mengukir akhlak anak-anak Indonesia.

Oleh karena itu, pemilihan kitab al-Akhlaq li al-Banin sebagai objek kajian dalam skripsi ini dinilai layak dan relevan terhadap problematika pendidikan pada

saat ini. Dilihat dari beberapa kasus yang tidak bermoral tersebut, menurut hemat penulis pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Syekh Umar bin Achmad Baradja perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pelajar di Indonesia.

Dalam skripsi ini penulis akan membahas hal tersebut, dengan judul: **“Konsep Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua perspektif Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* .”**

#### B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua menurut perspektif Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Baniin*?
2. Bagaimana Ruang lingkup Materi Akhlak terhadap Orang Tua menurut perspektif Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* ?
3. Bagaimana Metode Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua menurut perspektif Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* ?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Konsep Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua menurut perspektif Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Baniin*.
2. Ruang lingkup Materi Akhlak terhadap Orang Tua menurut perspektif Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Baniin*.
3. Metode Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua menurut perspektif Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Baniin*.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran dan kontribusi terhadap latar belakang kejuruan Pendidikan Agama Islam. Sebuah kajian yang berkaitan tentang pemikiran pendidikan akhlak seorang tokoh yang dalam kasus ini ialah pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baradja.

2. Menginformasikan dan menyajikan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat akademik akan pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengenai tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Baniin*.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi para pendidik terkait metode penyampaian materi yang baik, metode yang bisa diterapkan dalam mengajar peserta didik.

#### E. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas ada kebutuhan untuk membatasi topik diskusi ini karena masalah yang diidentifikasi dan karena topik ini sangat luas. Penulis membatasi topik penelitian ini hanya pada pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baradja tentang pendidikan akhlak anak, yang ditemukan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Baniin*, agar masalah tidak melebar.

#### F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relavan ini disebut juga sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi unuk memberikan paparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Adapun hasil penelitian yang relavan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Hikmat Nurul Samsi, 2020, *Etika Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Pendidikan (Studi Analisis Terhadap Pendapat Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab ALAkhlaq Li Al-Banin Jilid 1)*.

Dewasa ini, dalam dunia pendidikan baik di sekolah umum maupun di madrasah, banyak peserta didik yang tidak menghormati gurunya, tidak patuh terhadap tugas yang diberikan gurunya, bahkan mereka berani mencemoohkan, mengolok-olokan gurunya, atau bahkan mereka menganggap gurunya hanyalah seperti teman sebayanya, sehingga proses pendidikan antara murid dengan gurunya sangat jauh dari nilai-nilai etika. Kelemahan ini tiada lain adalah karena kurangnya potensi akhlak yang dimiliki peserta didik. Sebagai umat Islam, tentu akan sangat baik apabila pendidikan etika bagi peserta didik digali dari konsep-konsep yang bersumber dari ajaran Islam yakni al-Quran, sunah Rasul atau pemikiran

para ulama Islam terkait dengan etika peserta didik, baik etika terhadap dirinya, orang tuanya, gurunya, teman-temannya.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Baniin*, terdapat konsep-konsep etika sebagai tuntunan betapa pentingnya seorang peserta didik memiliki kepribadian yang baik melalui penerapan etika, dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada gurunya. Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni memaparkan secara jelas beberapa permasalahan yang diungkap melalui pendekatan pustaka. atau menggali data-data yang bersumber dari bahan bacaan, dan berbagai literatur yang mengupas etika peserta didik terhadap guru dalam pendidikan yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* jilid 1, Pokok-pokok Isi dari kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* jilid 1, adalah Etika kepada Allah SWT. Etika kepada Nabi Muhammad SAW, Etika kepada ibu dan bapak, Etika kepada guru, Etika kepada sesama makhluk. Etika Terhadap Guru dalam Pendidikan menurut Umar Bin Ahmad Baraja dalam *Al-Akhlak Lil Baniin* jilid 1, adalah Duduk yang sopan di depan guru, berbicara yang sopan, tidak boleh memotong pembicaraan guru, mendengarkan apa yang disampaikan guru, jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, selalu hadir ke sekolah tiap hari, tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, dan patuh terhadap guru.

2. Rofaatul Fauziyah, 2019, *Aplikasi Pembelajaran Kitab Al-akhlâq Lil Banîn Dalam Pembentukan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang, dan bagaimana aplikasi pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* dalam pembentukan akhlak santri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan



responden, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti lapangan menemukan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang sangat baik. Ini karena pondok menawarkan berbagai teknik untuk membantu santri tetap disiplin di mana pun mereka berada. Selain itu, pondok telah menetapkan jadwal kegiatan harian untuk membuat santri tertib dan tahu apa yang harus mereka lakukan. Sementara penggunaan kitabnya juga sangat bermanfaat, mereka banyak menerapkan akhlak yang baik kepada semua orang dan meninggalkan apa yang tidak baik.

Skripsi ini membahas metode pendidikan di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang. Persamaannya dengan penelitian ini adalah mengkaji pendidikan moral. Meskipun demikian, ada perbedaan dalam hal tujuan penelitian yang ingin dicapai dan metode penulisannya.

3. Faiq Nurul Izzah, 2013, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Jilid 1 Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārajā dan Relevansinya Bagi Siswa MI*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* jilid I karya Al-Ustād ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ dan relevansinya bagi siswa MI. Hasil penelitian menunjukkan: (1). Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* jilid I adalah Religius (Akhlak Kepada Allah, Akhlaq Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan

adab di sekolah), dan toleransi. (2). Nilai-nilai ini relevan dengan kondisi (karakter) siswa Madrasah Ibtidaiyah saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* jilid I adalah Religius (Akhlak kepada Allah, Akhlaq kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi. (2). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* jilid I sudah relevan dengan kondisi (karakter) anak usia Madrasah Ibtidaiyah saat ini. Dan kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah atau di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan diatas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini ada beberapa poin penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah:

- a. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan, dan ingin mengungkap hasil dari pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Baniin*.
- b. Penelitian ini mencakup materi-materi pendidikan akhlak secara keseluruhan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Baniin*, sedangkan penelitian terdahulu hanya mencakup satu materi ataupun 1 jilid.
- c. Penelitian ini menjelaskan materi pendidikan akhlak dilihat dari pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak, sedangkan penelitian terdahulu mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum yang terdapat dalam kitab tersebut.

## G. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir menurut Ema Sekarang adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Penelitian ini Berjudul “*Konsep Akhlak terhadap Orang Tua perspektif Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlak Lil Baniin*” (Penelitian Kualitatif). Dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut.

Menurut Imam Al Ghazali, nilai-nilai akhlak tersebut ada di "dalam lubuk hati", atau *Al Qolbu*, dan dalam tubuh bersama dengan suara dan hati, atau hati nurani manusia. Nilai adalah konsep abstrak. Nilai yang kita tanamkan dalam diri kita masing-masing berfungsi sebagai pedoman atau penggerak hidup kita. Oleh karena itu, nilai sangat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sehingga seseorang lebih rela kehilangan nyawanya daripada kehilangan nilainya (Fitri, 2012).

Menurut (Mardiatmadja, 1986) Nilai mengacu pada sikap orang terhadap sesuatu yang baik. Nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan sejalan satu sama lain serta mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Jadi nilai berarti sesuatu yang metafisik, sekalipun berkaitan dengan realitas konkrit. Kita tidak dapat melihat nilai dalam bentuk materi, karena nilai adalah sesuatu yang harus dicari dalam rangka respon manusia terhadap sikap manusia lainnya. Nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga pendidikan menyadarkan seseorang dengan mencari nilai-nilai yang mendalam dan memahami hubungannya satu sama lain dan peran yang dimainkannya, serta bagaimana menggunakannya dalam kehidupan. Ada hubungan antara nilai dan kebaikan, nilai berkaitan dengan kebaikan yang terletak di jantung sesuatu. Dengan demikian, nilai adalah derajat hubungan positif antara sesuatu dan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai praktis, nilai sosial, nilai estetika, nilai budaya atau budaya, nilai agama dan nilai moral atau etika.

Nilai ada dalam semua hal yang ada di dunia ini. Nilai adalah fakta yang tertutup. Nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berguna atau

tidak mungkin, menurut Webster, "*A value, says is a participle, standard quality regarde as worth or desirable.*" Nilai adalah kepercayaan atau keyakinan yang menentukan pilihan seseorang atau kelompok orang untuk bertindak atau menganggap sesuatu sebagai penting atau tidak penting dalam kehidupan mereka (Muhaimin, 2006).

Ditulis dalam buku "*Pendidikan profetik*" Khoiron Rosyadi menjelaskan bahwa nilai adalah realitas yang abstrak. Nilai yang kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai penggerak atau prinsip menjadi penting dalam hidup, sampai-sampai sebagian orang lebih rela mengorbankan nyawanya daripada mengorbankan nilai-nilai lain (Khoiron Rosyadi, 2004).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan serta dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri masing-masing seseorang tersebut. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Noeng Muhadjirin, dalam buku aspek pendidikan. Kata Yunani untuk "pendidikan" dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti pembimbing anak-anak. Dalam Bahasa Romawi, dikenal sebagai *educare*, yang berarti memberi (sesuatu didalam). Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education* yang berarti "*to give moral and intellectual training*" artinya menanamkan moral serta melatih intelektual.

Kata pendidikan menurut kamus bahasa Arab berarti tarbiyah sejak tahun dari asal kata *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai bekerja, membimbing, menjaga dan memelihara. Imam al-Baidlawi dalam tafsirnya pada tahun, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* mengatakan: "*Arti makna asal kata ar-Rabb adalah at-Tarbiyah, artinya mentransmisikan atau menyampaikan sedikit demi sedikit sampai sempurna. Kemudian kata itu menjadi sifat Allah swt yang mubalaghah (penekanan)*" (Abdurrahman an-Nahlawi, 2001).

Dari pengertian di atas, diperkuat dengan pandangan Abdurrahman al-Bani, yang menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu; pertama, untuk melindungi dan melestarikan kodrat anak prapubertas. Kedua, mengembangkan segala potensi dan jenis persiapan. Ketiga, mengarahkan semua fitrah dan potensi itu ke arah kebaikan dan pemenuhan yang layak. Keempat, proses berlangsung secara bertahap, sebagaimana disiratkan al-Baidlawi dengan “sedikit demi sedikit” (Abdurrahman an-Nahlawi, 2001).

Selanjutnya Pendidikan menurut John Dewey diartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan *fundamental* secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Hasbullah, 2005). Adapun pengertian akhlaq menurut Ahmad Amin adalah kehendak yang dibiasakan (Ahmad Musthafa, 2014). Yang artinya kehendak itu apabila ia membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebutlah yang dinamakan akhlaq.

Dalam menjalankan tujuan pendidik ada beberapa aspek yang harus diperhatikan antara lain yaitu hasil yang ingin dicapai, orang yang akan dicapai waktu dan skala prioritas. Konsep komponen-komponen Pendidikan islam menjelaskan bahwa Pendidikan adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai perkembangan positif yang maksimal dalam diri seseorang. Sebagai kegiatan, pendidikan tentu mencakup berbagai usaha dan kegiatan yang mendukung pencapaian pengembangan pribadi yang optimal. Usaha atau kegiatan yang dimaksud dapat berupa mengajar, membuat rutinitas, memberi contoh dan contoh, memberikan hadiah dan pujian, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman hidup seseorang (Ahmad Tafsir, 1992).

Selanjutnya Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 4 komponen, yaitu 1) tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) pendidik, 4) isi pendidikan dan 5) konteks yang mempengaruhi suasana pendidikan. Berikutakan diuraikan satu persatu komponen-komponen tersebut (Tatang S,

2012). Ada berbagai macam nilai yang bisa dijadikan acuan untuk menetapkan tujuan pendidikan. Ada nilai-nilai material yang melihat keberadaan manusia dari sudut pandang material, ada juga nilai-nilai sosial, intelektual, estetika, moral dan agama yang mengikat manusia kepada penciptanya. Dalam pandangan Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, di antara nilai-nilai yang mencapai tertinggi adalah nilai moral dan agama. Kedua nilai inilah yang menjadi acuan nilai tertinggi yang diyakininya (Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, 2000).

Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa pendidik adalah individu yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain hingga dewasa. Pendidik termasuk orang tua atau orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak didik (Sutari Imam Barnadib, 1999). Sedangkan Slameto mengatakan mengenai peserta didik ia berpendapat bahwa proses pendidikan akan berhasil jika siswa dalam *row* input memenuhi standar yang dipersyaratkan. Begitu pula dengan kegiatan pendidikan, jika siswa tidak mengambil peran aktif didalamnya, tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek dan tujuan pendidikan saja, tetapi harus menjadi subjek pendidikan.

Dalam setiap proses interaksi edukatif, terjadi interaksi antara berbagai komponennya. Salah satu komponen utamanya adalah siswa atau anak didik. Dalam proses pendidikan Islam, metode menempati tempat yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Metode ini merupakan metode yang memungkinkan siswa menyerap bahan ajar dalam pemahaman fungsional tentang perilakunya (H.M. Arifin, 1993). Oleh karena itu, ia harus memilih metode yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa dan selalu mengacu pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi dapat ditemukan metode pendidikan yang berbeda yang dapat mendidik jiwa, mencapai emosi dan membangkitkan semangat cinta dalam diri siswa, metode tersebut antara lain: (Ahmad Tafsir, 1992).

1. Metode hiwar (percakapan, dialog) al-Qur'an dan Nabawi
2. Metode kisah al-Qur'an dan Nabawi
3. Metode *amtsal* atau perumpamaan
4. Metode keteladanan
5. Metode pembinaan
6. Metode *ibrah* dan *mau'idzah*
7. Metode pembiasaan
8. Metode *targhib* dan *tarhib*

Pada masa ini (masa usia dini) anak perlu ditanamkan prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai, komponen-komponen pendidikan dan kecenderungan-kecenderungan untuk membentuk perilaku manusia di masa yang akan datang, sehingga ketika dewasa nanti dapat menjadi manusia yang dewasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Al-Akhlak Lil Baniin* ini tidak hanya siswa yang mempelajari kitab tersebut. Namun, santri putri juga diperbolehkan menggunakan kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* ini dalam proses pendidikan akhlak. Bahkan ada pondok pesantren yang menggunakan kitab ini untuk mempelajari akhlak santrinya, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun ada juga buku yang ditulis oleh Ustadz Umar bin Ahmad Baradja yang didedikasikan untuk santri putri (perempuan), yaitu *Akhlaqul lilbanat*.

Dalam mengimplentasikan pelaksanaan pendidikan akhlak, ada yang mengatakan bahwa memukul adalah cara yang paling efektif untuk membangun dan memimpin generasi muda. Tapi sebenarnya itu pemahaman yang salah dan keliru menurut Pendidikan Islam (Abu Abdullah Musthofa al-'Adawy, 2011). Dari pengertian ini Penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan anak, pendidikan Islam memang ditolak jika pendidikan diberikan dalam bentuk kekerasan, dan kekasaran orang tua atau dengan memaksa mereka untuk melakukan apa yang diperintahkan.

Dalam buku ini, penulis buku *Al-Akhlak Lil Baniin* yaitu Ustadz Umar bin Ahmad Barodja mengkhususkan diri pada anak-anak saja. Karena menurut Ustadz Umar bin Ahmad Barodja, penanaman akhlak sejak dini, merupakan hal yang sangat penting memperhatikan perilaku anak laki-laki dan perempuan sangat penting dan tidak boleh diabaikan, karena itulah kunci kebahagiaan, kebahagiaan masa depan mereka (Syekh Umar bin Ahmad Baradja, 2003).

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqin*) (Ramayulis, 2005). Sedangkan pendapat Imam al-Ghazali yang menyatakan tugas guru (pendidik) “menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah Swt” (Ngainun Naim, 2013).

Sejatinya, seorang anak haruslah dilatih patuh kepada kedua orang tua dan guru-guru mereka agar setelah besar nanti dia dapat bertindak, berpikir, dan melakukan sesuatu secara dependen tanpa keluar dari nilai-nilai masyarakat khususnya dalam islam dan batas-batasnya. Dengan demikian, supaya terciptanya harapan agar seorang anak memiliki prilaku-prilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan prilaku-prilaku akhlak yang tercela.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jika pada masa kanak-kanak mereka mulai tumbuh dewasa dan beriman kepada Tuhan serta dididik untuk selalu bertakwa, mengingat, berserah diri, berdoa dan berserah diri kepada-Nya, maka kemungkinan besar mereka juga memiliki kemampuan dan membekali ilmu untuk menerima dalam setiap nikmat dan kemuliaan, serta dibiasakan dengan akhlak yang baik. Karena hati merupakan asal dari benteng pertahanan dalam sebuah agama, kebiasaan dalam mengingat Allah yang telah di tanamkan dalam dirinya serta intropeksi diri yang menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, kelak yang akan dapat memisahkan mereka dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Namun begitupun sebaliknya, jika pendidikan anak jauh dari ajaran islam,



maka kemungkinan besar mereka akan tumbuh dewasa di atas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan tidak jarang dari mereka yang kelak akan mengikuti hawa nafsu bisikan bisikan setan, dan tuntutan yang rendah.



Secara skematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

